



**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN KARAKTER
RELIGIUS BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Sulhi Muhamad Daud Abdul Kadir ¹⁾ & Mohamad Muspawi ²⁾
sulhidaud@gmail.com & muspawi01@gmail.com
Universitas Jambi

Abstrak

Karakter religius merupakan hal yang penting bagi generasi muda bangsa Indonesia. Dengan memiliki karakter religius yang kuat, diharapkan generasi muda bangsa Indonesia memiliki benteng diri yang kokoh untuk menanggulangi berbagai cobaan hidup yang semakin sulit dan pengaruh tantang globalisasi yang semakin kompleks, dan dengan karakter religius yang kuat diharapkan pula mereka bisa memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan konsep yang benar. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Di dalam panduan pendidikan karakter (kemendiknas, 2010: 16) dikatakan bahwa nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius) berupa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di lembaganya memiliki wewenang yang luas serta tanggung jawab yang berat untuk membina karakter religius para peserta didik. Kepala sekolah dapat menyusun serangkaian program dalam rangka pembinaan karakter religius para peserta didik, program itu antara lain adalah memaksimalkan peran guru Pendidikan Agama Islam, dengan harapan bahwa peran yang maksimal dari guru PAI mampu membantu kepala sekolah dalam mewujudkan para peserta didik yang memiliki karakter religius yang baik.

Keywords: Kepala Sekolah, Pembinaan, Karakter Religius.

A. PENDAHULUAN.

Salah satu sisi penting yang harus menjadi perhatian serius kepala sekolah adalah pembinaan karakter religius peserta didik, sebab dengan memiliki karakter religius yang kuat maka diharapkan mereka mampu menghadapi berbagai cobaan hidup dan tantangan perkembangan di masa mendatang. Menurut Gunawan (2014:1) bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Ada banyak karakter bangsa Indonesia yang telah diupayakan dikembangkan di dunia pendidikan, antara lain adalah karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Memiliki karakter religius yang baik menghantarkan para peserta menjadi pribadi yang benar dalam memahami agamanya, serta mampu mengamalkan ajaran agamanya dengan benar pula. Dan diharapkan pula mereka tumbuh menjadi manusia yang tidak keliru dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, sehingga ia dapat menjadikan agama itu sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Menghantarkan para peserta didik memiliki karakter religius yang baik merupakan pekerjaan yang cukup bagi seorang kepala sekolah, karena begitu banyak hal yang harus disiapkan demi mencapai target tersebut, belum lagi masalah kendala internal dan eksternal yang harus disikapi dengan bijak oleh seorang kepala sekolah, begitu pula dengan pengaruh lingkungan dan pengaruh media serta perkembangan teknologi yang juga menjadi kendala tersendiri dalam pencapaian tujuan yang

dimaksud. Namun demikian, pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang mulia, sebab tidak hanya menghantarkan peserta didik memiliki pribadi yang mulia dalam pandangan manusia, tetapi mudah-mudahan juga mulia dalam pandangan Allah SWT.

B. METODE PENELITIAN.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif, yakni berfokus pada pendalaman materi secara naratif. Sedangkan jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan, yakni memanfaatkan literatur sebagai bahan utama dalam mengkaji permasalahan yang dibicarakan.

C. PEMBAHASAN.

I. Tugas dan Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Tugas seorang kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan menurut Selznick (dalam Wahjosumidjo, 2008:42) adalah: 1). Mendefinisikan misi dan peranan organisasi sekolah. 2). Mengejawantahkan tujuan organisasi sekolah. 3). Mempertahankan keutuhan organisasi sekolah. 4). Mengendalikan konflik internal yang terjadi di dalam organisasi sekolah.

Sedangkan fungsi kepala sekolah menurut Aswarni Sudjud (dalam Kempa, 2015:30) adalah: 1). Merumuskan tujuan kerja dan pembuatan kebijaksanaan (*policy*) sekolah. 2). Mengatur tata kerja atau mengorganisasi sekolah mencakup peraturan tugas dan wewenang, mengatur tugas pelaksana, menyelenggarakan kegiatan (koordinasi). 3). Mensupervisi kegiatan sekolah meliputi mengawasi kelancaran kegiatan, membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana.

1. Pengertian Karakter Religius.

Istilah karakter religius terdiri atas dua kata yaitu karakter dan religius. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal bahasa Latin *Kharakter*, *Kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter (Majid, 2011).

Menurut Gunawan (2014:1) bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Koesoema (2007: 80) mengatakan bahwa orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Sedangkan religius berasal dari kata riligi yang berarti kepercayaan kepada Tuhan atau kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia (KBBI, 2002:943). Atau dengan kata lain, religius adalah kepercayaan atau keyakinan akan adanya kekuatan Tuhan di atas kekuatan manusia dan makhluk lainnya.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Di dalam panduan pendidikan karakter (kemendiknas, 2010: 16) dikatakan bahwa nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius)

berupa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

2. Nilai Karakter Bangsa Indonesia yang dikembangkan dalam kurikulum 2013.

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2010) menjelaskan bahwa ada 18 nilai karakter bangsa menurut Diknas yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 yaitu:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang



- lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 10. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 11. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 13. Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 14. Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 15. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Karakter Religius di Sekolah Dasar.

Kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah memiliki kapasitas yang luas untuk melakukan pembinaan karakter religius para peserta didik. Oleh karenanya, terdapat serangkaian tindakan yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka menumbuh kembangkan karakter religius dalam diri peserta didik, antara lain:

a. Memaksimalkan Peran Guru Pendidikan Agama Islam.

Kepala sekolah selaku pemimpin di sekolahnya dapat memaksimalkan peran guru PAI dalam rangka menyukseskan pembinaan karakter religius peserta didik, hal itu mengingat bahwa guru PAI memiliki kapasitas yang memang relevan untuk pembinaan karakter religius peserta didik.

Menurut Muhaimin (2012: 83) mengatakan bahwa tugas Guru PAI adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat: (1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. (2) Menyalurkan bakat dan



minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain. (3) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (4) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (5) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (6) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; dan (7) Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Madjid dan Andayani (2011: 139), mengatakan bahwa guru PAI tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi atau bahan ajar di sekolah, tetapi guru PAI juga mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para peserta didik. guru PAI berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian, peran dan tugas guru PAI merupakan suatu usaha yang secara sengaja menyiapkan bahan atau materi ajaran agama Islam, baik kesiapan dalam kepribadiannya sebagai pengajar yang mendidik, membina, mengarahkan dan membentuk karakter peserta didik,

agar mereka mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, lebih lanjut dijelaskan, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik (Amri, dkk, 2011: 4).

Upaya guru PAI yang dilakukan dalam proses pembelajaran tidak terbatas pada memberikan informasi kepada peserta didiknya, namun tugasnya lebih komprehensif. Selain mengajar dan membekali peserta didik dengan pengetahuan, guru PAI juga harus menyiapkan mereka agar memiliki kepribadian yang baik dan memberdayakan bakat peserta didik di berbagai disiplin atau bidang ilmu, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka, agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama. Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari (Hamalik, 2009: 124).

Pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik di dalam dunia pendidikan dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas



mengajar (*ta'lim*). Di lingkungan sekolah guru PAI lebih dikenal sebagai guru Agama. Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang Muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara (Zuhairini, 2012: 45). Dengan demikian, guru PAI harus memposisikan diri sebagai model atau teladan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial-kultur (Roqib, 2009: 36).

Sifat guru yang harus dimiliki oleh setiap guru/pendidik, yaitu kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan pegangannya, adil, menyenangkan ijtihad, konsekuen (perkataan sesuai dengan perbuatan), dan sederhana (Tafsir, 2012: 134). Guru dalam pendidikan Islam adalah figur sentral yang harus dapat diteladani akhlaknya di samping kemampuan keilmuan dan akademiknya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan untuk membentuk anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak (Khozin, 2001: 87).

Untuk itu, seorang guru PAI tidak terlepas dari peran dan tugasnya sebagai pendidik yang didasarkan pada ajaran Islam dalam proses pembelajaran agama Islam di sekolah. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Lebih lanjut ia menjelaskan: *pertama*, tugas guru sebagai

suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya guru meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik; *kedua*, tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Dari sisi ini guru tidak bisa diabaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik; *ketiga*, di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila (Djamarah, 2000: 37).

Tugas guru PAI dalam pengajaran agama Islam, tidak terlepas dari usaha pembinaan kepribadian dan akhlak peserta didik, agar mereka mampu memahami, menyakini, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Tugas guru dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara pengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam (Tafsir, 2012: 127).

b. Mengkomunikasikan Implementasi Karakter Religius Kepala Warga Sekolah.

Terkait masalah pendidikan karakter, termasuk di dalamnya pembinaan karakter religius, menurut Mulyasa (2014:67) seorang kepala sekolah harus mampu mengkomunikasikan dengan baik masalah pembinaan karakter religius kepada seluruh warga sekolah, mulai dari peserta didik, guru, staf administrasi. Gunanya agar pembinaan karakter religius peserta didik dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh seluruh warga sekolah, sehingga

tidak terjadi kesalah pahaman terhadap pembinaan tersebut.

c. Pengelolaan Waktu Secara Efektif dan Efisien.

Kepala sekolah juga harus mampu mengelola waktu secara efektif dan efisien, agar pembinaan karakter religius peserta dapat terlaksana dengan baik pula, termasuk dalam hal ini kemampuan menyiasati alokasi waktu pelajaran Mulyasa (2014:68). Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola waktu secara efektif dan efisien, akan menghasilkan pelaksanaan pembinaan karakter religius yang efektif dan efisien pula.

d. Melaksanakan Serangkaian Program Kegiatan.

Menurut Mulyasa (dalam Gunawan, 2014:178) bahwa dalam rangka menyukseskan implementasi pendidikan karakter, termasuk di dalamnya karakter religius, seorang kepala sekolah dapat melakukan berbagai program, yang mana program itu secara umum dibagi dua, yaitu: *Pertama*, untuk yang terkait dengan dengan program sekolah secara keseluruhan, tahapan yang harus dilakukan adalah: 1). Mencermati kalender pendidikan, sehingga ditemukan hari-hari efektif, setengah efektif (karena ada kegiatan tertentu) dan hari-hari tidak efektif seperti hari libur. 2). Jumlah hari efektif dan setengah efektif merupakan dasar penyusunan program tahunan, program semester, dan rencana pembelajaran. 3). Penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler. 4). Secara periodik melakukan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter dengan melibatkan semua tenaga di sekolah.

Kedua, yang terkait dengan tugas sehari-hari sebagai kepala sekolah, yang perlu dilakukan adalah: 1). Mengalokasi

lebih banyak waktu untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter, kesiswaan, pembinaan guru dan karyawan, dan pengembangan sekolah, dibandingkan dengan kegiatan yang bersifat administratif. 2). Menyediakan waktu khusus untuk mengevaluasi jalannya pendidikan karakter. 3). Membuat jadwal kerja dengan rincian waktu yang diketahui oleh semua warga sekolah. 4). Secara periodik menyediakan waktu untuk bertemu/menerima guru dan staf serta peserta didik, dengan jadwal yang diketahui oleh semua warga sekolah.

e. Menerapkan Strategi Implementasi Yang Baik.

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2010) menjelaskan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Gunawan (2014:193-194) memberikan penjelasan lebih rinci mengenai ketiga poin tersebut, yaitu sebagai berikut:

1). *Moral Knowing*.

Moral knowing merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik pada tahapan ini harus mampu a) Membedakan nilai akhlak baik dan buruk, nilai-nilai yang perlu dilakukan dan yang dilarang. b) Menguasai dan memahaminya secara logis dan rasional. c) Mengenal sosok-sosok figur teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian, termasuk figur nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

2). *Moral Loving/ Moral Feeling*.

Moral loving atau *moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta

didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati.

3). *Moral Doing/ Moral Action.*

Moral Doing atau *Moral Action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

f. Mengefektifkan Pembinaan Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 mencantumkan contoh kegiatan pembinaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu:

- 1).Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.
- 2).Memperingati hari-hari besar keagamaan.
- 3).Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama.
- 4).Membina toleransi kehidupan antar umat beragama.
- 5).Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan.
- 6).Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah.

Tujuan dari pembinaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut Gunawan (2014:262), yaitu:

- 1) Memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman melaksanakan pembiasaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.

- 3) Menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan positif.

- 4) Menanamkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

g. Mengintegrasikan Nilai Karakter Religius Dalam Semua Mata Pelajaran.

Masnur Muslich (2011: 86-87) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, Agus Wibowo (2012: 84) mengungkapkan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini: (a) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya, (b) Menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk



menentukan nilai yang akan dikembangkan, (c) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus, (d) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke RPP, (e) Mengembangkan proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, (f) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

J. PENUTUP

1. Kesimpulan.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan karakter religius peserta didik merupakan hal yang sangat urgen. Sebab, selaku pemimpin tertinggi di lembaganya kepala sekolah memiliki wewenang yang luas serta tanggung jawab yang berat untuk membina karakter religius para peserta didik.

Banyak hal yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka pembinaan

karakter religius peserta didik, antara lain sebagai berikut: 1). Memaksimalkan peran guru Pendidikan Agama Islam. 2). Mengkomunikasikan implementasi karakter religius kepala warga sekolah. 3). Pengelolaan waktu secara efektif dan efisien. 4). Melaksanakan serangkaian program kegiatan. 5). Menerapkan strategi implementasi yang baik. 6). Mengefektifkan pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. 7). Mengintegrasikan nilai karakter religius dalam semua mata pelajaran.

2. Saran.

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis sajikan, maka penulis memberikan saran kepada berbagai pihak terutama kepada kepala sekolah, hendaknya memberikan perhatian yang lebih intens terhadap pembinaan karakter religius bagi peserta didik, agar nilai-nilai dari karakter religius tersebut dapat dijiwai dan diamalkan dengan baik oleh pesera di dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan, dkk. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Djamarah, B. Syaiful. (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011) *Buku Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmne, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Khozin. (2001). *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMM Press.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I. 2007.



- Madjid, Abdul, & Andayani. (2010) *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roqib, Moh. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairini. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.